

## Penerapan Green Accounting pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022

Rafi Rafsanjani Permadi \*, Rini Lestari

Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

\*Rafirafsanjani732@gmail.com, unirinilestari@gmail.com

**Abstract.** This research began with the phenomenon of environmental violations which resulted in the sustainability of an energy company. Environmental violations that occur are caused by poor environmental performance of a company and not reporting the company's environmental activities. The aim of this research is to be able to explain the implementation of Green Accounting in energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) for the 2019-2022 period. The research method used in this research is a literature review with a descriptive analysis approach. This research uses secondary data obtained from the Indonesian Stock Exchange. The results of this research show that the implementation of green accounting in energy sector companies is still not comprehensive, there are still many energy sector companies that have not disclosed their environmental activities in detail and there are still many companies that have not received the PROPER award.

**Keywords:** *Green Accounting, Environmental Performance, Environmental Disclosure.*

**Abstrak.** Penelitian ini berawal dari adanya fenomena mengenai pelanggaran lingkungan yang mengakibatkan keberlangsungan sebuah perusahaan energi. Pelanggaran lingkungan yang terjadi disebabkan oleh buruknya kinerja lingkungan sebuah perusahaan dan tidak melakukan pelaporan aktivitas lingkungan perusahaan. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mampu menjelaskan penerapan *Green Accounting* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2022. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *literatur review* dengan pendekatan analisis deskriptif. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang didapatkan dari Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Penerapan *green accounting* pada perusahaan sektor energi masih belum menyeluruh, masih banyak perusahaan sektor energi yang belum mengungkapkan kegiatan lingkungan secara rinci dan masih banyak perusahaan yang belum mendapatkan penghargaan PROPER.

**Kata Kunci:** *Akuntansi Hijau, Kinerja Lingkungan, Pengungkapan Lingkungan.*

## A. Pendahuluan

Penerapan *green accounting* merupakan sebuah proses pengakuan, pengukuran nilai, pencatatan, peringkasan, pelaporan, dan pengungkapan laporan terhadap peristiwa/aktivitas ekonomi, sosial, dan lingkungan Perusahaan kepada Masyarakat, lingkungan, dan Perusahaan itu sendiri dalam kesatuan pelaporan informasi akuntansi yang saling terhubung/berkaitan agar mempunyai manfaat bagi stakeholder Perusahaan dalam pengambilan Keputusan ekonomi maupun non ekonomi (Lako, 2018) (Sidarta et al., 2023) menyatakan *Green Accounting* merupakan upaya untuk meningkatkan kinerja perekonomian perusahaan tanpa memberikan dampak negatif terhadap lingkungan. Istilah inisiatif ini adalah “menghijaukan” proses akuntansi. Pengertian *green Accounting* merupakan paradigma terkini yang muncul dalam bidang akuntansi, dan tidak hanya berfokus pada aktivitas transaksi pada suatu objek keuangan saja, melainkan pada suatu objek yang berkaitan dengan sosial dan lingkungan (Santika et al., 2023).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan *Green Accounting* merupakan sebuah focus akuntansi yang tidak hanya kepada peristiwa keuangan saja, akan tetapi melihat juga perspektif peristiwa lingkungan agar dapat meningkatkan kinerja Perusahaan dengan tidak menimbulkan dampak buruk terhadap lingkungan.

Berdasarkan (Lako, 2018: 99) tujuan dari penerapan akuntansi hijau merupakan menyediakan laporan akuntansi yang mencakup sektor ekonomi, sosial, lingkungan dalam satu kesatuan dalam laporan akuntansi agar bisa digunakan oleh para stakeholder untuk mengambil keputusan berkaitan dengan sektor investor, ekonomi, sosial, lingkungan, manajerial dan lainnya.

Penerapan akuntansi hijau pun memiliki peranan penting terhadap pihak eksternal maupun pihak internal, peranan akuntansi hijau terhadap pihak eksternal untuk mengambil keputusan dan penilaian strategi terhadap ekonomi dan non ekonomi perusahaan. Adapun peran akuntansi hijau untuk pihak internal untuk penilaian kinerja perusahaan, pengambilan keputusan manajer dan operasional perusahaan untuk meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan (Lako, 2018: 99).

(Lako, 2018: 100) menyatakan bahwa akuntansi hijau memiliki ruang lingkup yang mencakup akuntansi keuangan, akuntansi sosial dan akuntansi lingkungan. Dalam pelaporan akuntansi hijau ada dua jenis informasi akuntansi, yang pertama adalah informasi akuntansi kuantitatif yang tergambarkan dari angka yang ada di komponen – komponen laporan akuntansi hijau, yang kedua merupakan informasi akuntansi kualitatif yang digambarkan melalui penjelasan-penjelasan komponen laporan akuntansi yang memperjelas komponen angka – angka yang ada dalam informasi akuntansi kuantitatif. (Wahyuni et al., 2020)

Dalam kualitatif informasi akuntansi hijau memiliki karakteristik yang harus dipenuhi. Lako (Lako, 2018: 100) menyatakan beberapa karakteristik yang harus dipenuhi dalam kualitatif informasi akuntansi hijau sebagai berikut:

Stakeholders perusahaan, termasuk manajer, investor, pemegang saham, kreditor, karyawan, konsumen, pemasok, masyarakat, dan pemerintah, memiliki kepentingan langsung maupun tidak langsung pada informasi akuntansi perusahaan.

Kendala dalam akuntansi hijau meliputi perbandingan biaya dan manfaat, upaya dan hasil, materialitas informasi, serta integrasi pelaporan kuantitatif dan kualitatif.

Informasi akuntansi harus dapat dimengerti dan berguna bagi pemangku kepentingan untuk evaluasi dan pengambilan keputusan ekonomi dan non-ekonomi. (Alya, 2019)

Syarat utama penyajian akuntansi hijau meliputi integrasi dan akuntabilitas, relevansi, reliabilitas, transparansi, dan keterbandingan dengan laporan sebelumnya.

Diluar dari karakteristik kualitatif yang telah dipaparkan diatas, ada tiga karakteristik kualitatif yang khusus dari akuntansi hijau yang memiliki peran dalam evaluasi penilaian dan pengambilan Keputusan para stakeholder yaitu:

1. Dalam menjalankan prinsip akuntabilitas, penting bagi perusahaan untuk memastikan bahwa informasi akuntansi yang dilaporkan tidak hanya mencakup aspek-aspek ekonomi, tetapi juga aspek sosial dan lingkungan yang berkaitan dengan tanggung jawab perusahaan. Hal ini memerlukan evaluasi menyeluruh terhadap biaya dan manfaat yang

timbul dari kegiatan perusahaan, sehingga semua aspek yang relevan dapat diperhitungkan dengan baik.

Prinsip terintegrasi dan komprehensif menuntut agar informasi akuntansi yang disajikan merupakan hasil gabungan dari berbagai sumber, termasuk informasi keuangan, sosial, dan lingkungan. Laporan yang dihasilkan haruslah komprehensif dan mencakup seluruh aspek penting dari operasi perusahaan, sehingga para pemangku kepentingan dapat memperoleh pemahaman yang menyeluruh tentang kinerja dan dampak perusahaan secara menyeluruh. Transparansi dalam penyajian informasi akuntansi menjadi kunci dalam memenuhi prinsip akuntabilitas. Informasi yang telah disatukan harus disajikan dengan cara yang transparan, akuntabel, dan jujur, sehingga tidak menyesatkan para pemangku kepentingan dalam menilai, mengevaluasi, dan mengambil keputusan ekonomi dan nonekonomi. Dengan demikian, integritas perusahaan dapat dipertahankan dan kepercayaan dari para pemangku kepentingan dapat terjaga dengan baik. (Nurhikmah et al., 2023)

(Lako, 2018: 105) menyatakan bahwa ada enam prinsip yang mendasari proses praktik akuntansi hijau. Prinsip tersebut sebagai berikut:

1. Prinsip keberlanjutan atau kelestarian mengacu pada proses akuntansi yang menghasilkan informasi terintegrasi tentang aspek keuangan, sosial, dan lingkungan dalam satu laporan. Tujuannya adalah mendukung pertumbuhan laba perusahaan, kesejahteraan sosial, dan kelestarian ekologi, serta memberikan pelaporan akuntansi hijau yang saling terkait, relevan, dan dapat diandalkan bagi para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan ekonomi dan nonekonomi, terutama terkait risiko dan keberlanjutan perusahaan.

Prinsip pengakuan aset mengenali sumber daya ekonomi yang digunakan untuk bisnis hijau dan tanggung jawab sosial. Investasi tersebut dapat dianggap sebagai aset jika memberikan manfaat ekonomi atau nonekonomi yang jelas, jika tidak, maka dianggap sebagai beban periodik dalam laporan laba rugi.

Prinsip pengakuan liabilitas timbul karena tuntutan pemerintah atau pihak lain terhadap perusahaan terkait biaya kerusakan lingkungan dan kerugian masyarakat. Perusahaan harus mengakui tanggung jawab ini sebagai liabilitas lingkungan atau sosial, menunjukkan keseriusan dalam mengatasi masalah lingkungan dan sosial melalui CSR.

Prinsip pencocokan (*matching principle*) mencakup penilaian biaya-manfaat dan upaya-pencapaian tanggung jawab sosial dan lingkungan, tidak hanya pada periode saat ini, tetapi juga di masa depan jika pengorbanan sumber daya ekonomi memiliki potensi manfaat ekonomi dan nonekonomi yang pasti.

Prinsip proses akuntansi terintegrasi menekankan pentingnya menghasilkan informasi akuntansi yang mencakup aspek keuangan, sosial, dan lingkungan dalam satu laporan. Tujuannya adalah memberikan informasi yang lengkap, relevan, andal, serta membantu dalam pengambilan keputusan dan evaluasi kinerja perusahaan bagi para pemangku kepentingan.

Prinsip pelaporan dan pengungkapan informasi akuntansi yang terintegrasi. Dalam pelaporan informasi akuntansi, perusahaan harus menyajikan pelaporan akuntansi yang berisikan informasi atas akuntansi keuangan, akuntansi sosial, dan akuntansi lingkungan baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif secara satu kesatuan agar para pemakai laporan akuntansi memperoleh informasi yang terintegrasi secara menyeluruh dan relevan agar dapat membantu dalam evaluasi, menilai dan pengambilan keputusan. penerapan *green accounting* diprosikan dengan kinerja lingkungan yang diukur peringkat PROPER dan pengungkapan lingkungan yang diukur berdasarkan GRI G4.

Lankoski (2000) dalam (Sulistiwati & Dirgantari, 2016) mengemukakan bahwa kinerja lingkungan dapat tercemar dari kerusakan lingkungan hidup yang diakibatkan dari aktivitas-aktivitas yang diselenggarakan oleh perusahaan. Tingkat kerusakan lingkungan hidup yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja perusahaan yang buruk, sedangkan tingkat kerusakan lingkungan hidup yang rendah mencerminkan bahwa kinerja perusahaan yang baik. Kinerja lingkungan merupakan kinerja perusahaan dalam menjaga lingkungan perusahaan dari kerusakan yang diakibatkan dari perusahaan itu sendiri (Lestari et al., 2019).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja lingkungan merupakan bagaimana perusahaan menjaga kelestarian lingkungan hidup perusahaan dari segala dampak yang ditimbulkan dari seluruh aktivitas yang dijalankan perusahaan tersebut.

PROPER, singkatan dari Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup, adalah suatu inisiatif yang mengevaluasi dan memberikan peringkat terhadap kinerja perusahaan dalam aspek pengelolaan lingkungan hidup. Program ini merupakan penilaian terhadap tanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan hidup, sebagaimana diatur dalam peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 1 tahun 2021 tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. Melalui PROPER, dilakukan evaluasi yang komprehensif terhadap kinerja perusahaan dalam mematuhi standar lingkungan hidup, memberikan insentif bagi perusahaan yang berkinerja baik, serta mendorong perbaikan bagi perusahaan yang masih memiliki tantangan dalam pengelolaan lingkungan.

(Ikhsan, 2007: 140) menyatakan pengungkapan lingkungan merupakan pengungkapan informasi yang berkaitan dengan akuntansi lingkungan yang didasari sudut pandang fungsi akuntansi lingkungan yang menyajikan laporan akuntansi lingkungan secara sukarela. Pengungkapan lingkungan merupakan pengungkapan informasi yang berisikan tentang kegiatan dari perusahaan terkait (Lestari et al., 2019). Matthews (1997) dalam (Sulistiawati & Dirgantari, 2016) mendefinisikan pengungkapan lingkungan dengan pengungkapan informasi secara sukarela yang dibuat oleh organisasi untuk menginformasikan kegiatannya, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, dalam pengungkapan kuantitatif berisikan tentang informasi ekonomi dan non ekonomi.

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa pengungkapan lingkungan merupakan pengungkapan informasi kualitatif maupun kuantitatif yang berkaitan dengan akuntansi lingkungan dengan berisikan tentang kegiatan yang dilakukan perusahaan tersebut.

*Global Reporting Initiative* atau yang biasa disebut dengan GRI bisa dijadikan sebuah indikator pengukuran pengungkapan lingkungan perusahaan yang mengeluarkan laporan tahunan dan laporan berkelanjutan. Hal ini dikarenakan GRI merupakan standar pelaporan keberlanjutan yang paling banyak digunakan di dunia. Standar ini dirancang untuk digunakan oleh organisasi untuk melaporkan dampak mereka terhadap perekonomian, lingkungan, dan/atau masyarakat.

Adapun fenomena yang terjadi dilapangan salah satunya yaitu masih banyak permasalahan perusahaan yang berkaitan tentang pengelolaan lingkungan yang buruk seperti yang terjadi pada PT RMK Energy yang mengalami penurunan harga saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Seperti yang dikatakan koordinator K-MAKI Sumsel, (Kurniawan, 2023) menyatakan harga saham PT RMK Energy yang berawal dari 680 poin, turun hingga 660 poin dan diakhiri dengan harga saham 675 poin. Penurunan harga saham ini disebabkan oleh penyegelan pelabuhan milik perusahaan yang berlokasi di Kecamatan Muara Belida, Muara Enim oleh Direktorat Jenderal Gakkum Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (LHK) karena pelanggaran lingkungan.

Hal serupapun terjadi pada perusahaan yang mendapatkan peringkat PROPER merah dalam pengelolaan lingkungan hidup. (Vramenia, 2023) selaku Ketua Sarikat Hijau Indonesia (SHI) Kabupaten Aceh Tamiang menyatakan salah satu perusahaan yang mendapatkan peringkat PROPER merah berada dalam Provinsi Aceh yang berkedudukan di Kampung Alur Manis Kecamatan Rantau yaitu PT Bumi Sama Gandha yang bergerak di sektor sawit. Hal ini disebabkan karena telah melanggar aturan atau tidak memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh Kementerian LHK dan tidak patuh dalam pengelolaan lingkungan hidup.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana penerapan *Green Accounting* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2022?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini yaitu “Untuk mampu menjelaskan penerapan *Green Accounting* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2022.”

## B. Metodologi Penelitian

Peneliti ini menggunakan metode *literatur review*. *Literature review* merupakan metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti melalui pencarian informasi terkait topik penelitian dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, internet, dan sumber lainnya. Pencarian tersebut dilakukan melalui *Google Scholar*. Dalam pencarian artikel, peneliti menggunakan kata kunci “*Green Accounting*”. Peneliti menggunakan metode analisis deksriptif. Data kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan yang diambil oleh peneliti dari tahun 2019-2022.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Penerapan *Green Accounting* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2022

Berikut data kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan sebagai dimensi dalam mengukur penerapan *green accounting* perusahaan:

**Tabel 1.** Peringkat PROPER Perusahaan (Kinerja Lingkungan)

No	Nama Perusahaan	2019	2020	2021	2022
1	Adaro Energy Indonesia Tbk.	5	4	5	5
2	AKR Corporindo Tbk. [S]	3	4	3	4
3	Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk.	3	3	3	3
4	Baramulti Suksessarana Tbk. [S]	4	4	5	5
5	bumi Resources Tbk.	3	3	4	4
6	Energi Mega Persada Tbk. [S]	3	3	3	3
7	Alfa Energi Investama Tbk (S)	3	3	3	3
8	Golden Energy Mines Tbk (S)	4	4	5	5
9	Harum Energy Tbk. [S]	3	4	3	4
10	Indika Energy Tbk	4	5	5	5
11	Indo Tambang raya Megah Tbk. [S]	3	3	4	4
12	Resource Alam Indonesia Tbk [S]	4	3	4	4
13	Mitrabara Adiperdana Tbk. [S]	3	3	4	4
14	Medco Energi Internasional Tbk.	5	5	5	5
15	Perusahaan Gas Negara Tbk. [S]	5	4	5	5
16	Bukit Asam Tbk. [S]	5	4	5	5
17	Golden Eagle Energy Tbk. [S]	3	3	4	4
18	TBS Energi Utama Tbk.	4	4	4	4
	Min	3	3	3	3
	Max	5	5	5	5
	Rata-Rata	3.72222 2	3.66666 7	4.11111 1	4.22222 2

Sumber: Hasil Pengolahan Data Dengan Excel

Dari di atas dapat menunjukkan Perusahaan pada tahun 2019-2022 yang mendapatkan peringkat PROPER terkecil yaitu mendapatkan peringkat biru (3), sedangkan perusahaan pada tahun 2019-2022 yang mendapatkan tingkat PROPER yang paling tinggi yaitu mendapatkan Tingkat emas (5). Untuk rata-rata tingkat PROPER yang didapatkan perusahaan pada tahun 2019-2022 yaitu mendapatkan tingkat PROPER hijau (4).

**Tabel 2.** Indeks Pengungkapan Lingkungan dengan Indikator GRI G4

No	Nama Perusahaan	2019	2020	2021	2022
----	-----------------	------	------	------	------

1	Adaro Energy Indonesia Tbk. [S]	31.37%	32.35%	36.27%	37.25%
2	AKR Corporindo Tbk. [S]	23.53%	16.67%	12.75%	17.65%
3	Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk.	7.84%	8.82%	18.63%	10.78%
4	Baramulti Suksessarana Tbk. [S]	15.69%	21.57%	33.33%	34.31%
5	bumi Resources Tbk.	46.08%	45.10%	45.10%	49.02%
6	Energi Mega Persada Tbk. [S]	10.78%	32.35%	34.31%	47.06%
7	Alfa Energi Investama Tbk (S)	9.80%	8.82%	21.57%	27.45%
8	Golden Energy Mines Tbk (S)	9.80%	9.80%	29.41%	34.31%
9	Harum Energy Tbk. [S]	23.53%	24.51%	32.35%	35.29%
10	Indika Energy Tbk	41.18%	47.06%	49.02%	50.00%
11	Indo Tambang raya Megah Tbk. [S]	35.29%	42.16%	44.12%	45.10%
12	Resource Alam Indonesia Tbk [S]	5.88%	8.82%	25.49%	33.33%
13	Mitrabara Adiperdana Tbk. [S]	2.94%	6.86%	23.53%	27.45%
14	Medco Energi Internasional Tbk.	31.37%	33.33%	34.31%	34.31%
15	Perusahaan Gas Negara Tbk. [S]	38.24%	39.22%	37.25%	42.16%
16	Bukit Asam Tbk. [S]	39.22%	38.24%	45.10%	44.12%
17	Golden Eagle Energy Tbk. [S]	4.90%	4.90%	30.39%	27.45%
18	TBS Energi Utama Tbk.	14.71%	36.27%	42.16%	40.20%
	Min	2.94%	4.90%	12.75%	10.78%
	Max	46.08%	47.06%	49.02%	50.00%
	Rata-Rata	21.79%	25.38%	33.06%	35.40%

Sumber: Hasil Pengolahan Data Dengan Excel

Dari di atas dapat menunjukkan Indeks Pengungkapan Lingkungan dengan Indikator GRI G4 memiliki nilai minimum sebesar 2.94% yang diperoleh oleh PT Mitrabara Adiperdana Tbk pada tahun 2019, sedangkan nilai maksimum sebesar 50% yang diperoleh PT Indika Energi TBK pada tahun 2022. Untuk Nilai rata-rata Indeks Pengungkapan Lingkungan perusahaan periode 2019- 2022 sebesar 28.91%.

Penerapan green accounting pada Perusahaan sektor energi dalam penelitian ini diukur dengan dua alat pengukuran yaitu kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan. Berdasarkan laporan tahunan yang diterbitkan Perusahaan sektor energi, terdapat 18 perusahaan energi dari 73 perusahaan sektor energi yang mendapatkan penghargaan PROPER. Hal ini menunjukkan masih banyak perusahaan sektor energi yang masih belum melakukan pengelolaan lingkungan dengan baik.

Perusahaan sektor energi yang mendapatkan penghargaan PROPER rata-rata mendapatkan peringkat hijau, yang artinya perusahaan melakukan pengelolaan lingkungan dengan baik. Hal ini perusahaan telah melakukan lebih dari yang disyaratkan.

Pada perusahaan sektor energi telah ada yang mendapat penghargaan PROPER tertinggi yaitu mendapatkan peringkat PROPER emas. Terdapat 7 perusahaan yang telah mendapatkan peringkat emas, hal ini menunjukkan bahwa 7 perusahaan ini telah melakukan pengelolaan lingkungan dengan baik. Perusahaan telah melakukan dari yang disyaratkan dan melakukan pengembangan masyarakat secara keterkaitan.

Hasil dari penilaian PROPER ini menunjukkan bahwa pada perusahaan sektor energi tidak ada yang mendapatkan peringkat paling bawah yaitu peringkat hitam. Dan peringkat terkecil yang didapatkan perusahaan sektor energi yaitu peringkat biru, yang dimana perusahaan telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang disyaratkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selanjut penerapan *green accounting* yang dilihat dari pengungkapan lingkungan yang dilakukan perusahaan, berdasarkan laporan tahunan dan laporan berkelanjutan yang diterbitkan oleh perusahaan sektor energi masih banyak perusahaan yang belum melaporkan pengungkapan lingkungan secara rinci berdasarkan GRI G4 2014. Seperti masih banyak perusahaan yang

belum mengungkapkan bahan yang digunakan berdasarkan berat dan volume, konsumsi energi diluar organisasi, persentase produk yang terjual dan kemasannya yang direklamasikan menurut kategori, dampak lingkungan dari pengangkutan produk dan barang lain serta bahan untuk operasional organisasi dan pengangkutan tenaga kerja, dan tentang asesmen pemasok atas lingkungan.

Pengungkapan lingkungan yang belum dilaporkan secara terperinci diakibatkan karena masih banyak perusahaan sektor energi yang tidak membuat laporan berkelanjutan. Hal ini menyebabkan tidak lengkapnya penyajian informasi kepada berbagai pihak.

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Penerapan green accounting pada perusahaan sektor energi masih belum menyeluruh, masih banyak perusahaan sektor energi yang belum mengungkapkan kegiatan lingkungan secara rinci dan masih banyak perusahaan yang belum mendapatkan penghargaan PROPER. Akan tetapi rata-rata peringkat PROPER yang didapatkan perusahaan sektor energi sudah hijau yang dimana perusahaan telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan, yang dimana telah mempunyai: Keanekaragaman Hayati, Sistem Manajemen Lingkungan, 3R Limbah Padat, 3R Limbah B3, Konservasi Penurunan Beban Pencemaran Air, Penurunan Emisi, Efisiensi Energi.

#### Acknowledge

penulis mengungkapkan rasa terima kasih kepada orang tua karena selalu dan tak pernah berhenti untuk mendoakan untuk penulis agar dapat menyelesaikan penelitian ini. Selanjutnya penulis ucapkan terima kasih untuk DR. Rini Lestari, S.E., M.SI., Ak., CA yang selalu mendampingi penulis dan memberikan masukan maupun arahan selama penelitian ini berlangsung sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi sesuai dengan targetnya.

#### Daftar Pustaka

- [1] Ikhsan, A. (2007). *Akuntansi Lingkungan & Pengungkapannya* (Vol. 1). Graha Ilmu.
- [2] Lako, A. (2018). *AKUNTANSI HIJAU* (M. Masykur, Ed.). Salemba Empat.
- [3] Lestari, R., Aisya Nadira, F., Ekonomi dan Bisnis, F., & Islam Bandung, U. (2019). *Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI Tahun 2015-2017) Application of Green Accounting Influence on the Level of Profitability of the Company (On Manufacturing Company in the Consumer Goods Industry Sector BEI Year 2015-2017)* (Vol. 20, Issue 2).
- [4] Santika, N., Azizah, T. N., Pandini, I., Yovita, M., & Pandin, R. (2023). The Effect Of Green Accounting On Profitability In Manufacturing Companies Sub-Sector Cement Sector In 2020-2022. *Jurnal Manajemen Riset Inovasi (MRI)*, 1(3), 210–226. <https://doi.org/10.55606/mri.v1i3.1325>
- [5] Sidarta, A. L., Sukoharsono, E. G., & Laily, A. N. R. (2023). The influence of green accounting on the company profitability. *Revista de Gestão e Secretariado (Management and Administrative Professional Review)*, 14(6), 9829–9841. <https://doi.org/10.7769/gesec.v14i6.2343>
- [6] Sulistiawati, eka, & Dirgantari, N. (2016). ANALISIS PENGARUH PENERAPAN GREEN ACCOUNTING TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1), 865–872.
- [7] Alya, S. L. (2019). Analisis Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perbankan Syariah yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018). Universitas Muhammadiyah Magelang.

- [8] Ikhsan, A. (2007). *Akuntansi Lingkungan & Pengungkapannya* (Vol. 1). Graha Ilmu.
- [9] Lako, A. (2018). *AKUNTANSI HIJAU* (M. Masykur, Ed.). Salemba Empat.
- [10] Lestari, R., Aisya Nadira, F., Ekonomi dan Bisnis, F., & Islam Bandung, U. (2019). Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI Tahun 2015-2017) Application of Green Accounting Influence on the Level of Profitability of the Company (On Manufacturing Company in the Consumer Goods Industry Sector BEI Year 2015-2017) (Vol. 20, Issue 2).
- [11] Nurhikmah, F., Harahap, D. A., & Nurgraha, Y. D. (2023). Pengaruh Electronic Word of Mouth, Electronic Service Quality, dan Electronic Trust terhadap Purchase Decision pada Pengguna Shopee di Kota Bandung. *ICONOMICS: Journal of Economy and Business*, *1*(1), 27–34.
- [12] Santika, N., Azizah, T. N., Pandini, I., Yovita, M., & Pandin, R. (2023). The Effect Of Green Accounting On Profitability In Manufacturing Companies Sub-Sector Cement Sector In 2020-2022. *Jurnal Manajemen Riset Inovasi (MRI)*, *1*(3), 210–226. <https://doi.org/10.55606/mri.v1i3.1325>
- [13] Sidarta, A. L., Sukoharsono, E. G., & Laily, A. N. R. (2023). The influence of green accounting on the company profitability. *Revista de Gestão e Secretariado (Management and Administrative Professional Review)*, *14*(6), 9829–9841. <https://doi.org/10.7769/gesec.v14i6.2343>
- [14] Sulistiawati, eka, & Dirgantari, N. (2016). ANALISIS PENGARUH PENERAPAN GREEN ACCOUNTING TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, *6*(1), 865–872.
- [15] Wahyuni, S. F., Farisi, S., & Jufrizen. (2020). Faktor Determinan Financial Distress pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Manajemen*, *16*(2), 286–298. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/INOVASI>